

Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train

Septia Winduwati^{1*}, Biyan Nugraha Wahyutristama²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: biyan.915180258@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

The research examines the moral messages contained in the film Demon Slayer: Mugen Train. The issue in this research how is the moral message contained in the film. In conducting this research the author uses qualitative research methods by using data collection techniques in the form of interviews and documentation. In conducting the research the author also applies mass communication theory which focuses on films as mass communication products and the theory of moral concepts in Japanese culture to find out what kind of moral values are formed in Japan. The results of the research using Ronald Barthes' semiotic analysis get a denotative meaning, namely the struggle of Tanjirou and his friends and Rengoku in eradicating demons. The connotative meaning in this research is the tenacity and courage and unyielding attitude of the character of Tanjirou and his friends. From the analysis based on the moral concept of Japanese culture, moral messages are included in the categories of self-development, relationships with other people, and relationships with the community or society. In the concept of Bushido's moral teachings, there are moral messages that reflect the teachings of Confucianism.

Keywords: *Demon Slayer, ronald barthes' semiotic analysis, qualitative*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam film Demon Slayer: Mugen Train. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Penulis juga menerapkan teori komunikasi massa yang berfokus pada film sebagai produk komunikasi massa. Teori konsep moral dalam budaya Jepang untuk mencari tahu seperti apa nilai moral yang terbentuk dalam negara Jepang. Hasil dari penelitian dengan menggunakan analisis semiotik Ronald Barthes mendapatkan makna denotatif yaitu perjuangan Tanjirou dan kawan-kawan serta Rengoku dalam membasmi iblis. Makna konotatif yakni kegigihan serta sikap pemberani dan pantang menyerah dari karakter Tanjirou dan kawan-kawan. Dari analisis berdasarkan konsep moral budaya Jepang mendapatkan pesan-pesan moral yang termasuk dalam kategori pengembangan diri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan komunitas atau masyarakat. Dalam konsep ajaran moral Bushido didapatkan pesan moral yang mencerminkan ajaran Konfusianisme.

Kata Kunci: *analisis semiotik Ronald Barthes, Demon Slayer, kualitatif*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi juga turut mengikuti perkembangan tersebut. Perkembangan ini juga memberikan dampak terhadap karya-karya sastra penggunaan aplikasi buku digital sebagai sebuah sarana untuk mempublikasikan hingga karya sastra yang diadaptasi menjadi karya audio dan visual. Film merupakan salah satu contoh karya sastra yang dijadikan audio visual. Banyak novel-novel terkenal yang diangkat menjadi suatu karya film dan penonton diajak untuk masuk kedalam dunia imajinasi atau khayalan dari seorang *producer* film. Karya film saat ini telah berkembang menjadi berbagai genre. Salah satunya adalah film animasi yang dipandang sebagai suatu hasil dari proses berbagai objek yang digambarkan atau divisualisasikan sehingga terlihat hidup (Soepomo, 2013).

Film *anime* merupakan sebuah karya film animasi yang berasal dari negara Jepang, *anime* sendiri merupakan bahasa yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *animation*. Karya-karya *anime* yang terkenal dari Jepang antara lain *One Piece*, *Naruto*, *One Punch Man*, *Detective Conan*, *Tokyo Revenger*, *Death Note*, hingga *Demon Slayer*. Film *anime* *Demon Slayer* merupakan salah satu karya animasi yang terkenal dari seorang *mangaka* yang bernama Koyoharu Gotouge. *Demon Slayer* sendiri menceritakan tentang kisah petualangan seorang pemuda bernama Tanjirou Kamado dalam kehidupannya dari seorang penjual batu bara hingga menjadi seorang pendekar yang memburu iblis jahat. Karya *Demon Slayer* telah mendapatkan dua kali adaptasi dari karya komiknya yang menjadi serial tv dan film yang diproduksi oleh Studio Animasi Ufotable (*Kimetsu no Yaiba (Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba) · AniList*, n.d.).

Di dalam dunia komunikasi pesan merupakan isi atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan bisa dikomunikasikan secara panjang, namun perlu di perhatikan dan diarahkan dari tujuan pesan tersebut. Pesan dapat berbentuk gagasan dan lain-lain kemudian ditempatkan dalam suatu bentuk, dan melalui simbol komunikasi disalurkan kepada komunikan (Murniarti, 2019).

Pesan moral dapat dipahami sebagai bentuk ajaran tentang baik maupun buruk, perbuatan, akhlak atau kewajiban, dan lain sebagainya (Irmaniati, 2016). Moral selalu dikaitkan dengan perilaku baik dan buruk seseorang kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam suatu film pun terdapat berbagai pesan moral yang bisa kita pelajari, mulai dari film bergenre *action*, drama, hingga film animasi. Film *anime* juga turut menyisipkan berbagai macam pesan moral didalam setiap karyanya kepada penonton. Pesan-pesan tersebut mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.

Dari pendahuluan yang dijelaskan, penulis memiliki keinginan untuk meneliti secara lebih dalam mengenai pesan moral yang terkandung didalam film *anime* *Demon Slayer: Mugen Train* yang dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu pesan dan nilai moral apa saja yang terkandung dalam film *anime* *Demon Slayer: Mugen Train* tersebut.

Penelitian yang terkait dengan film khususnya film *anime* telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. penelitian terdahulu yang telah membahas tentang film *anime* yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nonita Yasmilliza pada tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang analisis pesan motivasi yang terdapat dalam film *Naruto The Movie Road To Ninja*. Kemudian penelitian oleh Amirul Fahmi pada tahun 2020 yang meneliti tentang pesan moral dalam film *anime* *One Piece* seri *Movie 'Stampede'*. Penelitian dilakukan oleh Agnes dari Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Tarumanagara membahas tentang Komodifikasi Simbol Religius dalam *anime* Death Note dengan menggunakan analisis semiotik Pierce. Agnes dalam penelitiannya menemukan bahwa komodifikasi simbol-simbol yang dilakukan dalam *anime* tersebut adalah untuk kepentingan komersial saja tanpa mempunyai maksud tertentu dalam kegiatan religius.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa berdasarkan pendapat dari Bittner yang paling sederhana menjelaskan bahwa, komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Romli, 2017). Komunikasi massa wajib menggunakan media massa. Berbagai media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan massa adalah radio siaran dan televisi yang terkategori dalam media elektronik, surat kabar dan majalah yang merupakan kategori media cetak, serta media film. Ciri dari komunikasi massa adalah pesan yang bersifat umum, komunikannya heterogen, komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan, komunikasi kepada khalayak bersifat satu arah, stimulasi indra yang terbatas, dan *feedback* dari khalayak yang tertunda. Fungsi komunikasi massa adalah sebagai pengawasan, korelasi, sosialisasi, dan hiburan.

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah selaput tipis terbentuk dari seluloid yang memiliki fungsi sebagai tempat dari gambar *negative* menjadi bentuk foto maupun gambar positif yang menjadi sebuah film yang akan ditayangkan di bioskop. Film terdiri dari atas gambar dan suara yang memiliki kemampuan mempengaruhi emosional penonton dari gambar yang ditayangkan dalam film tersebut.

Film merupakan karya seni yang merupakan penggambaran pranata atau norma sosial dan media untuk mengkomunikasikan pesan secara massa yang dibuat berdasarkan dari kaidah sinematografi dengan atau tidak menggunakan suara yang ditampilkan dalam film. Norma yang dimaksud adalah tatanan yang dalam maksud singkat berarti film memiliki peran untuk mengatur perilaku dari para penontonnya baik itu secara positif ataupun negatif melalui suatu pesan yang ditujukan untuk khalayak (Asri, 2020). Film yang diproduksi tidak mungkin tidak mempunyai tujuan tertentu, walau film-film yang beredar di masyarakat memiliki sifat komersial, tetapi tidak dapat diabaikan bahwa peranannya cukup penting dalam kehidupan (Mudijiono, 2011)

Konsep Moral Dalam Budaya Jepang

Pengertian moral secara umum adalah tingkah laku yang sesuai dengan nilai dalam kehidupan masyarakat, Moral menjelaskan arti baik dan buruk. Istilah moral digunakan untuk dapat memastikan batas dari perbuatan, sifat, dan watak dinyatakan benar atau salah, baik maupun buruk (Alfiah, 2018).

Konsep dalam pendidikan moral memiliki tujuan untuk dapat membangun sebuah karakter dan mental dari penduduk negara Jepang supaya dapat terhindar dari berbagai macam masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moral pada lingkungan sekolah tingkat dasar di negara Jepang terbagi menjadi beberapa jenjang proses. Pendidikan dasar berkarakter yang patut dipelajari oleh masyarakat Jepang diantaranya adalah menghargai sesama manusia, diri sendiri, kelompok, alam, dan masyarakat. Empat macam komponen dasar dalam pendidikan moral ini diajarkan kepada penduduk atau masyarakat Jepang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan harian melalui berbagai macam hal kecil sebagai contoh antri,

membersihkan piring secara pribadi, membersihkan rumah, membantu keluarga, dan kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat lain, hal tersebut sudah di ajarkan sejak dini, khususnya pada saat jenjang sekolah dasar (Sutrisno, 2020)

Penerapan nilai moral telah diajarkan pada zaman samurai di Jepang yang dikenal dengan Bushido yang berarti tata cara kaum samurai. Terdapat tiga jenis sumber yang merupakan ajaran utama yang menjadi acuan didalam aturan moral Bushido, di antaranya adalah ajaran moral dari Budha Zen, ajaran dari Shinto mengenai tuhan, dan ajaran Konfusianisme yang membahas tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Ketiga sumber tersebut merupakan suatu ajaran tentang kehidupan ataupun sistem kepercayaan yang menjadi satu untuk menuntun masyarakat jepang dalam kehidupan bermasyarakat (Utara, 2019).

Konfusianisme mengajarkan untuk mementingkan kelakuan yang mulia dengan menjaga hubungan baik antara manusia. Ajaran Konfusianisme berasal dari budaya negara Tiongkok yang merupakan identitas masyarakat bangsa tersebut. Menurut Sutrisno (1993), Buddhisme merupakan 'jalan kebijaksanaan', yang diajarkan kepada masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki kualitas hidup dengan mengubah sumber-sumber dari penderitaan dalam perincian kecil-kecilnya. Terdapat 8 jalan mulia yang diajarkan dalam Buddhisme. Dalam melakukan penerapan di dalam masyarakat, terdapat ajaran moral dari Buddhisme yaitu sikap masyarakat Jepang pada budaya malu. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tiga jalan dari delapan jalan kebajikan yang diajarkan oleh Buddha kepada penganutnya yaitu, tindakan yang benar, kehidupan yang benar, dan usaha yang benar. Shinto pada umumnya dijelaskan sebagai agama masyarakat Jepang yang dalam ajarannya dikenal dengan menyembah dewa-dewa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Kami*. Pandangan yang diperoleh dari ajaran Shinto menciptakan moral yang ada di masyarakat Jepang dengan memberikan ajaran yang menganggap bahwa wanita itu kotor.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memakai latar ilmiah yang bermaksud untuk dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam penelitian dan dilakukan dengan memasukan bermacam-macam metode yang digunakan. Sementara menurut Erickson, metode kualitatif yaitu, untuk mencoba menemukan dan juga memberikan gambaran secara rinci mengenai kegiatan yang seorang peneliti lakukan dan efek dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pesan dan nilai moral dalam film animasi karya Koyoharu Gotouge yang berjudul *Kimetsu No Yaiba: Mugen Ressha-Hen* atau yang biasa disebut *Demon Slayer: Mugen Train* dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Ronald Barthes. Analisis semiotik Ronald Barthes dikenal dengan *two order of signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang mendeskripsikan suatu hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan makna konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural

dan personal (Rohmaniah, 2021). Peneliti memilih analisis semiotik Ronald Barthes sebagai metode penelitian untuk menemukan makna denotatif yang menggambarkan makna sesungguhnya dan makna konotatif yang mencerminkan pesan atau makna yang tersembunyi yang disebut juga sebagai mitos.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menerapkan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu menggunakan hasil wawancara dan dokumentasi sebagai bentuk instrumen penelitian. Wawancara merupakan suatu bentuk dari dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat memperoleh suatu informasi dari pihak responden. Menurut Ulfatin (2014), fungsi dokumentasi dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai hal untuk menyempurnakan data wawancara serta observasi yang dilakukakan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk suatu tulisan, gambar, atau karya monumental dari objek yang diteliti.

Teknik analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah analisis data yang disampaikan oleh Miles & Huberman (1984). Analisis dilakukan dalam proses secara bertahap dengan mengkomparasi semua data yang telah didapatkan dengan data lainnya secara terus-menerus. Dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa di antara tiga komponen analisis, yaitu; sajian data, reduksi data, dan simpulan/verifikasi.

Untuk melakukan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Triangulasi pada dasarnya merupakan suatu pendekatan bermacam metode yang dikerjakan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisa data. Triangulasi adalah usaha untuk melakukan pengecekan dari kebenaran suatu data yang telah didapatkan oleh peneliti dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, 2010).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam film animasi Demon Slayer: Mugen Train yang berdurasi 1 jam 57 menit tersebut, terkandung berbagai pesan di dalamnya, seperti pesan negatif, pesan positif, pesan motivasi, hingga pesan moral. Dalam pembahasan dan diskusi penulis menganalisis data dengan cara melakukan *breakdown scene* setiap 15 menit penayangan dari film *anime* Demon Slayer: Mugen Train. Dalam hasil *breakdown scene* yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, setidaknya terdapat 13 pesan dan nilai moral yang didapat dari analisis *scene* dalam film *anime* Demon Slayer: Mugen Train.

Dalam melakukan analisis semiotik Ronald Barthes, penulis menganalisis hasil *breakdown scene* yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis menyimpulkan makna denotatif atau makna sesungguhnya serta makna konotasi dalam adegan yang telah di *breakdown*. Dari analisis tersebut didapatkan makna denotatif film tersebut adalah perjuangan Tanjirou dan kawan-kawan dalam membasmi iblis didalam kereta Mugen. Sedangkan makna konotasi dalam film tersebut adalah sikap pemberani, sikap tolong menolong, dan sikap pantang menyerah Tanjirou dan kawan-kawan serta Rengoku dalam memburu iblis jahat.

Dalam analisis hasil temuan tersebut penulis membahas dengan mengaitkan film sebagai produk komunikasi massa dan konsep moral dalam budaya Jepang. Film dijelaskan sebagai salah satu bentuk media atau produk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada audiens. Film juga memiliki nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, nilai pendidikan tersebut berupa pesan-

pesan moral. Dengan menonton film masyarakat dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara berperilaku, berpenampilan dan sebagainya. Dalam film anime *Demon Slayer: Mugen Train* terkandung beberapa pesan-pesan moral yang memiliki nilai pendidikan, pesan tersebut disampaikan baik secara tingkah laku karakter, hingga lisan yang diucapkan oleh karakter dalam film anime tersebut. Pesan moral yang terdapat dalam film tersebut memiliki makna seperti tolong menolong dengan sesama, lalu sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain, hingga memperlakukan sesama manusia dengan baik dan benar.

Gambar 1. Contoh Pesan Moral Ketika Tanjirou Memperkenalkan Dirinya dan Kawan-Kawan kepada Rengoku



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pendidikan moral di Jepang memiliki konsep yang dimaksudkan untuk dapat membentuk karakter dan mental dari penduduk Jepang supaya terhindar dari berbagai masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan moral di Jepang terdapat empat kategori yang diajarkan yaitu (1) pengembangan diri, (2) hubungan dengan orang lain, (3) hubungan dengan alam dan leluhur, dan (4) hubungan dengan komunitas dan masyarakat. Pendidikan nilai moral di Jepang telah diajarkan sejak dini, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah (Sutrisno, 2020). Dalam film *anime* *Demon Slayer: Mugen Train*, kategori nilai moral berdasarkan pendidikan di Jepang yang terkandung ialah pengembangan diri, hubungan dengan orang lain, serta hubungan dengan komunitas atau masyarakat. Dalam kategori pengembangan diri dalam film tersebut digambarkan oleh Tanjirou yang pantang menyerah ketika menghadapi iblis Enmu. Hubungan dengan orang lain dapat dilihat ketika Tanjirou menolong seorang nenek didalam kereta. Dan hubungan dengan komunitas dapat dilihat ketika Rengoku serta Tanjirou berusaha sekuat tenaga untuk melindungi penumpang dalam kereta tersebut.

Nilai moral telah diajarkan di Jepang sejak jaman kesatria atau samurai, yang dikenal dengan Bushido yang berarti tata cara kaum samurai. Pada zaman tersebut terdapat tiga ajaran yang merupakan sumber utama yang mendominasi dalam aturan moral Bushido, di antaranya adalah ajaran Budha Zen, ajaran Shinto, dan ajaran Konfusianisme. Ajaran Budha Zen mengajarkan yaitu sikap masyarakat Jepang terhadap budaya malu yang dapat dilihat dalam tiga dari delapan jalan kebajikan yaitu tindakan yang benar, kehidupan yang benar, dan usaha yang benar. Ajaran *Shinto* dikenal dengan pemujaan atau menyembah dewa-dewa yang dalam bahasa Jepang disebut Kami. Dan ajaran Konfusianisme yang mementingkan akhlak mulia dalam menjaga hubungan sesama manusia (Utara, 2019).

Dalam film *anime* Demon Slayer: Mugen Train juga terdapat ajaran moral Bushido yang mengarah kepada ajaran Konfusianisme, hal ini dapat diperhatikan dari sikap dan perilaku karakter Tanjiro yang sangat peduli kepada keselamatan penumpang didalam kereta bahkan ketika ia terluka pun masih tetap memikirkan nasib penumpang dalam kereta.

4. Simpulan

Film *anime* Demon Slayer: Mugen Train memiliki 13 pesan dan nilai moral yang penulis dapatkan dalam film tersebut. Nilai moral utama yang terdapat dalam film tersebut adalah menjadi seseorang yang pemberani dan pantang menyerah. Dari analisis film sebagai produk komunikasi massa, film *anime* Demon Slayer: Mugen Train tidak hanya sekedar memberikan hiburan semata, namun juga memiliki pesan dan nilai moral yang dapat diambil pelajarannya.

Dari analisis semiotik Ronald Barthes didapatkan makna denotasi yaitu petualangan Tanjiro dan kawan-kawan dalam memburu iblis jahat yang menguasai kereta Mugen. Kemudian makna konotasi yang terdapat dalam film tersebut adalah sikap pemberani, tolong menolong, dan pantang menyerah serta sopan santun dari Tanjiro dan kawan-kawan dalam perjuangan memburu iblis jahat dalam kereta Mugen.

Berdasarkan konsep moral budaya Jepang, nilai moral yang terdapat dalam film Demon Slayer: Mugen Train termasuk kedalam 3 kategori moral dalam pendidikan Jepang yaitu, pengembangan diri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan komunitas atau masyarakat. Kemudian dalam ajaran moral Bushido pesan moral yang terkandung termasuk dalam ajaran Konfusianisme.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada pembaca khususnya bagi praktisi perfilman dan masyarakat.

- a. Dalam menonton suatu tayangan film, masyarakat sebaiknya harus pandai dalam memilah dan menerima pesan-pesan yang terdapat dalam film atau tayangan apapun yang dilihat.
- b. Diharapkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat menjadi bahan untuk pertimbangan bagi praktisi dalam perfilman pada saat membuat produksi film yang mengandung makna yang kuat dan dapat memberikan motivasi dan pencerahan bagi penonton.
- c. Diharapkan dapat menjadi suatu bahan referensi bagi penelitian analisis semiotik Roland Barthes tentang pesan moral dalam suatu film.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Alfiah, S. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal*

- Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 2(1), 55–70.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+penelitian+kualitatif&ots=5HcwnDbyFm&sig=KhWgKxC1h2sGjS0fIZNTy3H9Jg8&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+penelitian+kualitatif&f=false
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-sebuah-teks-analisi-0fcef4fb.pdf>
- Irmaniati. (2016). Analisis pesan moral yang terkandung dalam puisi “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S Rendra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(2), 28–44.
- Kimetsu no Yaiba (Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba)* · AniList. (n.d.). Diambil 30 September 2021, dari <https://anilist.co/manga/87216/Kimetsu-no-Yaiba/>
- Murniarti, E. (2019). *Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, Dan Umpan Balik*.
- Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. S. (2017). *Komunikasi Massa - Google Books*. 1. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Massa/DsRGDwAAQB AJ?hl=id&gbpv=0
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Soepomo, P. (2013). Pembuatan Film Animasi Pendek “Dahsyatnya Sedekah” Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 387–398. <https://doi.org/10.12928/jstie.v1i1.2554>
- Sutrisno, S. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>
- Top Anime - MyAnimeList.net. (n.d.). Diambil 18 Agustus 2021, dari <https://myanimelist.net/topanime.php>
- Utara, U. S. (2019). *Universitas Sumatera Utara*.
- Yoyon Mudijiono. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.